

**MOTIVASI PENGGUNAAN KACAMATA LAS (GOGEL) PADA
PEKERJA USAHA PENGELASAN DI KELURAHAN BATUA KOTA
MAKASSAR TAHUN 2010**



1965
skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat Jurusan Kesehatan Masyarakat
pada Fakultas Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

oleh

RIA ANGGRAENI SYAHRIR

70200106090

ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

TAHUN 2010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul ” Motivasi Penggunaan Kacamata Las (Gogel) Pada Pekerja Usaha Pengelasan Di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010, yang disusun oleh Ria Anggraeni Syahrir, NIM 70200106090, mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Skripsi* yang diselenggarakan pada hari Senin, 24 Agustus 2010 M, bertepatan dengan 14 Ramadhan 1431 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (dengan beberapa perbaikan)

Makassar, 24 Agustus 2010
14 Ramadhan 1431 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : dr. H. M. furqaan Naiem Msc., Ph. D (.....)

Sekretaris : Hasbi Ibrahim SKM., M. Kes (.....)

Penguji I : dr. Muchlis Mangguluang M. Kes (.....)

Penguji II : Prof. DR. Darussalam M. Ag (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar.

dr.H. M.Furqaan Naiem,M.Sc,Ph.D
NIP.19580404 198903 1 001

ABSTRAK

Nama : Ria Anggraeni Syahrir
Nim : 70200106090
Jurusan : Kesehatan Masyarakat
Judul : Motivasi Penggunaan Kacamata Las (Gogel) pada Pekerja Usaha Pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010.
(H. M. Furqaan Naeim, Hasbi Ibrahim, Muchlis Manguluang, Darussalam)

Motivasi merupakan faktor pendorong atau faktor pemicu seseorang melakukan suatu tindakan. Proses motivasi sebagian besar diarahkan untuk memenuhi dan mencapai kebutuhan

Tujuan penelitian ini adalah Untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan kacamata las pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Tahun 2010

Desain penelitian ini termasuk penelitian survei deskriptif Metode sampling yang digunakan adalah accidental sampel. Sampel yang diambil sebanyak 41 responden yaitu pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua yang menggunakan gogel. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa kenyamanan dapat memotivasi pekerja sebesar 26,8%, keselamatan dapat memotivasi pekerja sebesar 29,3%, kesehatan dapat memotivasi pekerja sebesar 34,14%, pengawasan pimpinan memotivasi pekerja sebesar 7,3%, lingkungan sekerja dapat memotivasi pekerja sebesar 36,6% dan pengalaman cedera dapat memotivasi pekerja sebesar 24,4%. Dari keseluruhan hasil terlihat bahwa yang paling besar kemampuannya untuk memotivasi pekerja secara kuat adalah melalui lingkungan sekerjanya dan yang paling sedikit memotivasi secara kuat pekerja untuk menggunakan gogel adalah pengawasan pimpinan.

Dari hasil penelitian ini maka penulis menyarankan antara lain, perlu adanya penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan gogel dan peningkatan derajat kesehatan pekerja di Industri non formal dan diadakannya pemeriksaan kesehatan berkala oleh terhadap pekerja baik itu industri formal maupun non formal demi peningkatan produktivitas kerja nasional serta sangat perlu ditingkatkannya pengawasan oleh pimpinan melalui pemberian sangsi untuk memotivasi pekerja menggunakan Kacamata Las (gogel).

Daftar Pustaka ; 25, tahun 1984 – 2009

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini kepada :

Ibu dan Ayahku tercinta

yang telah mencurahkan biaya, do'a dan kasih sayangnya

Kedua kakakku tercinta sebagai motivator

*Para pembimbing dan penguji sebagai penyemangat dalam
penyusunan karya ini*

Sahabat-sahabatku yang telah setia menemani dalam suka dan duka

Semoga Allah swt. mencatatnya sebagai amal kebajikan

ALA UDDIN
M A K A S S A R

Amin.

MOTTO

“Bila Allah menolongmu, tidak ada yang dapat mengalahkan kamu, sebaliknya kalau Allah meninggalkan kamu, siapa lagi yang dapat menolongmu selain Dia. Maka kepada Allahlah para mukmin harus bertawakal”.

(Q.S. Al Imran : 160)

“Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Hal itu sungguh sangat berat kecuali bagi mereka yang khusyuk”.

(QS Al Baqarah : 45)

“Pelajarilah tantangan, pertanyaan, hadapi dan selidiki setiap situasi yang menggangu. Hargailah tiap situasi dengan pikiran bijak. Analisa dengan sebaik-baiknya dan kamu lihat bahwa keadaan tidak mempunyai cukup kekuatan untuk menyakitimu”.

(Vernon Howard)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya (Ria Anggraeni Syahrir) yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2010

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Ria Anggraeni Syahrir

NIM : 70200106090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Umum Tentang Motivasi	8
B. Tinjauan Umum Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja .	14
C. Tinjauan Umum Tentang Jenis APD Pada Bengkel Las	17
D. Tinjauan Umum Tentang Kenyamanan	23
E. Tinjauan Umum Tentang Keselamatan	24
F. Tinjauan Umum Tentang Kesehatan	26

G. Tinjauan Umum Tentang Pengawasan Pimpinan	27
H. Tinjauan Umum Tentang Lingkungan Sekerja.....	28
I. Tinjauan Umum Tentang Pengalaman Cedera.....	29
J. Tinjauan Umum Tentang Pengelasan.....	29
BAB III. KERANGKA KONSEP.....	30
A. Dasar Pemikiran Variabel Penelitian	30
B. Kerangka Konsep.....	34
C. Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif.....	35
BAB IV. METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Populasi Penelitian.....	38
D. Pengumpulan Data.....	39
E. Pengelolaan dan Analisis Data.....	39
F. Penyajian Data.....	40
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan.....	53
C. Permasalahan Penelitian dan Solusi Pemecahan Masalah.....	59
BAB VI. PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Distribusi responden menurut pendidikan terakhir pekerja usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	42
2. Distribusi responden menurut umur pekerja usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar Tahun 2010.....	43
3. Distribusi responden menurut masa kerja pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010.....	44
4. Distribusi responden menurut kenyamanan menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010.....	45
5. Distribusi responden menurut keselamatan menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010.....	45
6. Distribusi responden menurut kesehatan menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	46
7. Distribusi responden menurut pengawasan pimpinan menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	46
8. Distribusi responden menurut lingkungan sekerja menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	47
9. Distribusi responden menurut pengalaman cedera menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	48
10. Distribusi responden menurut motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	48

11. Distribusi responden menurut kenyamanan dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua tahun 2010.....	49
12. Distribusi responden menurut keselamatan dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua tahun 2010.....	50
13. Distribusi responden menurut kesehatan dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	50
14. Distribusi responden menurut pengawasan pimpinan dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	51
15. Distribusi responden menurut lingkungan sekerja dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	52
16. Distribusi responden menurut pengalaman cedera dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar tahun 2010.....	52



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Master Tabel SPSS variabel penelitian.
- Lampiran 2** Tabel frekuensi karakteristik responden.
- Lampiran 3** Tabel frekuensi variabel penelitian.
- Lampiran 4** Crosstabulation (tabulasi silang) variabel penelitian
- Lampiran 5** Kuesioner penelitian gambaran motivasi penggunaan kacamata las (gogel) pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010.
- Lampiran 6** Surat Pemerintah Kota Makassar Kecamatan Manggala. Perihal Izin Penelitian.
- Lampiran 7** Surat Pemerintah Kota Makassar Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat. Perihal Izin Penelitian.
- Lampiran 8** Surat Pemerintah Kota Makassar Kecamatan Manggala Kelurahan Batua, Perihal izin penelitian/survey/ pengumpulan data.
- Lampiran 9** Surat Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) perihal izin pengambilan data.
- Lampiran 10** Surat Keterangan telah melakukan penelitian, Pemerintah kota Makassar Kecamatan Manggala Kelurahan Batua.
- Lampiran 11** Surat Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ilmu Kesehatan.

KATA PENGANTAR

Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, kami haturkan atas segala rahmat, taufik dan hidayah – Nya sehingga skripsi ini dapat kami selesaikan.

Ketika hendak memulai sampai akhir penyusunan skripsi ini, kami terus memanjatkan do'a, semoga kami dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik, walaupun banyak halangan dan rintangan tetapi berkat kekuatan yang diberikan – Nya Alhamdulillah skripsi ini mampu kami selesaikan.

Dalam penyusunan skripsi ini kami menyadari bahwasanya banyak pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala memberikan rahmatNya kepada mereka semua dan perkenankanlah kami mempersembahkan rasa terima kasih yang tak terhingga tersebut kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberi kebijakan – kebijakan demi membangun UIN Alauddin agar lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan perguruan tinggi lain.
2. dr. M. Furqaan Naiem, M.Sc, Ph.D. selaku Dekan bersama para Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan kesehatan masyarakat yang telah memberikan motivasi dan bimbingannya kepada penulis ketika pertama kali sebagai mahasiswa UIN Alauddin Makassar.

4. dr. H. M. Furqaan Naiem, M.Sc, Ph.D.dan Hasbi Ibrahim, SKM., M. Kes selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan , koreksi dan petunjuk dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
5. dr. Muchlis Manguluang M. Kes dan Prof. DR. Darussalam, M.Ag selaku penguji yang telah memberikan bimbingan, koreksi dan petunjuknya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis dalam menyelesaikan studi ini.
7. Kedua orangtuaku, ucapan do'a kiranya keduanya diampuni dan dikasihi oleh Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana keduanya mengasihi penulis semenjak kecil, yang atas asuhan dan limpahan kasih sayangnya, penulis memperoleh kekuatan moril maupun materil dalam menapaki jenjang pendidikan ini.
8. Saudara-saudaraku yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis dalam proses studi ini.
9. Semua teman – temanku, yang telah membantu penulis serta memberikan semangatnya selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman – teman seperjuangan di Jurusan Kesehatan Masyarakat khususnya K3 (Keselamatan dan kesehatan kerja).
11. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama pendidikan dan penyusunan skripsi ini..

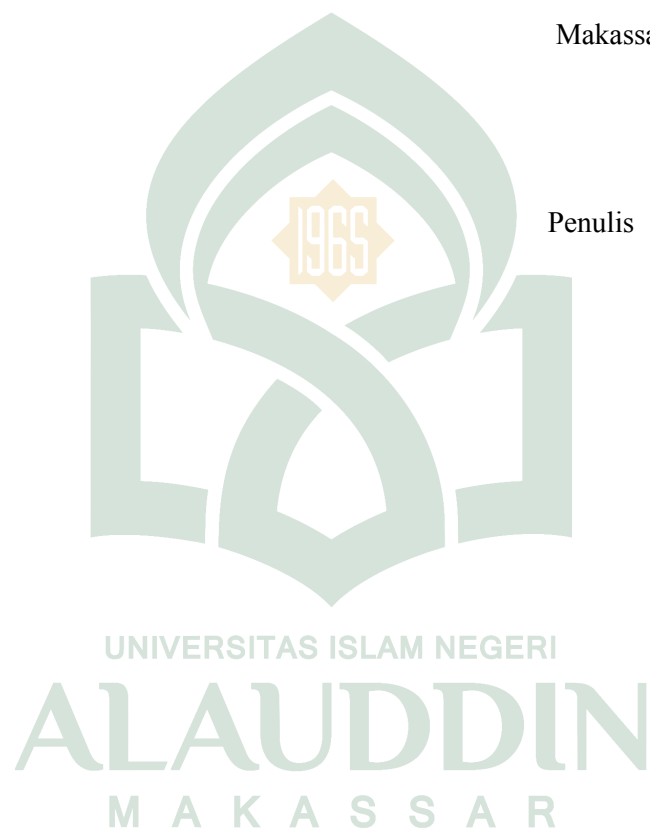
Kami sadar bahwa apa yang kami buat ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami memohon kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Jika dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak

melakukan kesalahan kepada pihak tertentu, maka dengan ini kami memohon maaf yang sedalam-dalamnya.

Akhirnya kami mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Makassar, Agustus 2010

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bekerja merupakan salah satu kegiatan utama bagi setiap orang atau masyarakat untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya. Agar dapat bekerja secara baik, setiap orang memerlukan dukungan kemampuan kerja dan keselamatan kerja yang baik pula. Sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja menimbang bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Namun pada hakekatnya, agar seseorang atau sekelompok pekerja dapat bekerja secara sehat diperlukan upaya menyetarakan kemampuan kapasitas kerja, beban kerja, dan lingkungan kerja. Ketiga hal ini tentu saja berkaitan sesuai dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K-3).

Faktor keselamatan dan kesehatan kerja menjadi penting karena sangat terkait dengan kinerja karyawan sekaligus perusahaan. Semakin tersedianya kapasitas keselamatan kerja, semakin sedikit pula kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Di Dunia menurut perkiraan ILO (*International Labour Organisation*), setiap tahun di seluruh dunia 2 juta orang meninggal karena masalah-masalah akibat kerja. Dari jumlah ini, 354.000 orang mengalami kecelakaan fatal. Disamping itu, setiap tahun ada 270 juta pekerja yang mengalami kecelakaan akibat kerja dan

160 juta yang terkena penyakit akibat kerja. Di Indonesia sendiri berdasarkan data Depnakertrans angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun cenderung turun dari tahun ke tahun. Tahun 2000 terjadi 98.902 kasus, tahun 2001 terjadi 104.774 kasus, tahun 2002 terjadi 103.804 kasus, tahun 2003 terjadi 105.846 kasus, tahun 2004 terjadi 95.418 kasus, tahun 2005 terjadi 99.023 kasus, tahun 2006 terjadi 95.624 kasus, tahun 2007 mencapai 83.714 kasus, tahun 2008 terjadi 58.600 kasus dan sepanjang tahun 2009 terjadi 54.398 kasus.

Sedangkan angka penyakit akibat kerja Menurut data *Internasional Labor Organization* (ILO) setiap tahun terjadi 1,1 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit akibat kerja. Data ILO tahun 2008 menyebutkan bahwa penyebab utama kematian tenaga kerja adalah kanker akibat kerja (34%). Masalah kesehatan lain adalah gangguan pendengaran (ketulian), gangguan penglihatan (kebutaan), muskuloskeletal, reproduksi dan jiwa. Menurut WHO hanya sekitar 5 sampai 10 % pekerja di negara berkembang dan 20 % pekerja di negara industri mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Berdasarkan hasil studi Departemen Kesehatan tentang profil masalah kesehatan di Indonesia tahun 2005, sekitar 40,5 persen penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya. Gangguan kesehatan yang dialami pekerja, menurut studi yang dilakukan terhadap 9.482 pekerja di 12 kabupaten/ kota, umumnya berupa penyakit muskuloskeletal (16%), kardiovaskuler (8%), gangguan syaraf (6%), gangguan pernapasan (3%) dan gangguan THT (1,5%). Sementara jangkauan pelayanan kesehatan bagi pekerja masih sangat rendah. Menurut data Direktorat Bina Kesehatan Kerja Departemen Kesehatan, pada 2006 baru sekitar 26 persen

pekerja di sektor formal yang terjangkau layanan kesehatan kerja yang memadai sedangkan untuk menjangkau kesehatan di sektor informal Departemen Kesehatan membentuk pos UKK (upaya Kesehatan Kerja).

Tingginya angka kecelakaan kerja baik berasal dari sector industry formal maupun di sector industry nonformal disebabkan belum adanya motivasi dari pekerja untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja seperti penggunaan APD.

Motivasi merupakan faktor pendorong atau faktor pemicu seseorang melakukan suatu tindakan. Proses motivasi sebagian besar diarahkan untuk memenuhi dan mencapai kebutuhan (Fattah, 2000 :19), sehingga motivasi yang terkait dengan keselamatan kerja dalam hal ini kebutuhan diri untuk selamat dan aman dalam bekerja mampu berdampak pada pekerjaannya. Orang yang memiliki motivasi kerja yang baik akan melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur kerja yang aman sehingga tercipta keselamatan kerja dan kesehatan kerja. Motivasi inilah yang nanti diharapkan akan mendorong atau memicu pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri dalam bekerja, sehingga angka kecelakaan kerja dapat ditekan baik itu kecelakaan di sektor industry formal maupun kecelakaan di Industri nonformal.

Timbulnya sektor informal adalah akibat dari keterbatasan lapangan kerja di sector formal. Berdasarkan hasil Statistik Sosial dan Kependudukan di Sulawesi Selatan tahun 2008, pekerja sektor informal di Sul-Sel sebesar 41,2%. Adapun jumlah pekerja yang bekerja pada sektor informal di Kota Makassar adalah sebesar 145.010 jiwa atau 29,3% dari seluruh angkatan kerja di Kota Makassar.

Khususnya di Kelurahan Batua banyak terdapat sector informal yang berdiri, salah satu yang terbanyak adalah industri Las. Peranan sektor informal seperti industri pengelasan di masyarakat ini cukup besar, karena mampu menyerap tenaga kerja yang tidak tertampung pada sektor formal. Oleh sebab itu pemerintah perlu meningkatkan perhatian terhadap masalah kesehatan pada sector informal, karena mampu menyerap banyak tenaga kerja khususnya di kelurahan Batua. salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan tenaga kerja yang berada di sector informal adalah melalui program Pos UKK (Upaya Kesehatan Kerja) dinas Kesehatan Kota Makassar. Melalui program ini tenaga kerja mendapatkan berbagai materi mengenai kesehatan kerja dan P3K termasuk pemberian APD. Dengan adanya program ini pula motivasi untuk menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja dapat ditingkatkan pula.

Begitu halnya dengan industry pengelasan atau usaha pengelasan. Pengelasan menurut Deutche Industri Normen (DIN), adalah ikatan metalurgi pada sambungan logam atau paduan yang dilaksanakan dalam keadaan lumer atau cair. Dalam proses pengelasan biasanya banyak ditemukan resiko bahaya yang dapat membahayakan dan mengancam jiwa pekerja seperti : teriris gerinda, terluka karena terkena serpihan besi dll. Pada proses tersebut pekerja sangat rentan terhadap bahaya yang berkaitan dengan alat dan bahan yang digunakan. Perlindungan tenaga kerja dapat diusahakan melalui usaha – usaha pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja. Namun kadang – kdang bahaya ini masih sepenuhnya belum dapat dikendalikan sehingga pekerja tersebut harus dilengkapi dengan Alat Pelindung Diri yang tepat sesuai dengan tugas masing – masing

pekerja. Dalam Undang - Undang No 1 tahun 1970 tentang keselamatan dan pencegahan kecelakaan dijelaskan bahwa perusahaan wajib melindungi keselamatan pekerja yaitu dengan memberi penjelasan kepada tenaga kerja tentang kondisi dan bahaya tempat kerja, alat pelindung diri, yang diharuskan dalam tempat kerja, alat pelindung diri bagi tenaga kerja serta cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaan (Suma'mur, 1989:29)

Pada industry las, pekerja dihadapkan pada kondisi lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap pekerja salah satunya yaitu berupa sinar yang ditimbulkan pada proses pengelasan yaitu sinar tampak, sinar infra merah dan sinar ultraviolet serta terkena serpihan ataupun serbuk besi. Keluhan kelelahan pada mata, iritasi pada mata, penglihatan kabur dan mata terasa sakit pada proses pengelasan menunjukkan adanya resiko bahaya yang berasal dari proses tersebut. Untuk itu Perlunya tenaga kerja perlu menggunakan Kacamata Las (*gogel*) untuk melindungi organ mata dari sinar dan debu yang berasal dari proses pengelasan.

Namun kenyataannya masih banyak pekerja yang kurang memahami tentang pentingnya penggunaan Kacamata Las dalam proses pengelasan untuk melindungi organ matanya, maka pendisiplinan penggunaan Kacamata Las perlu dilatarbelakangi dengan adanya motivasi yang baik yang akan mendorong pekerja untuk berusaha mendisiplinkan diri demi mencegah tingginya angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Berdasarkan pemikiran – pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran motivasi para pekerja usaha pengelasan menggunakan Kacamata Las (Gogel) di Kelurahan Batua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “bagaimana gambaran motivasi penggunaan Kacamata Las pada pekerja usaha pengelasan di kelurahan Batua.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran tentang motivasi penggunaan Kacamata Las pada pekerja usaha pengelasan di kelurahan batua.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran motivasi pekerja usaha pengelasan menggunakan Kacamata Las dari aspek kenyamanan
2. Mengetahui gambaran motivasi pekerja usaha pengelasan menggunakan Kacamata Las dari aspek keselamatan .
3. Mengetahui gambaran motivasi pekerja usaha pengelasan menggunakan Kacamata Las dari aspek kesehatan .
4. Mengetahui gambaran motivasi pekerja usaha pengelasan menggunakan Kacamata Las dari aspek pengawasan pimpinan.
5. Mengetahui gambaran motivasi pekerja usaha pengelasan menggunakan Kacamata Las dari aspek lingkungan sekerja.

6. Mengetahui gambaran motivasi pekerja usaha pengelasan menggunakan Kacamata Las dari aspek pengalaman cedera.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumbangan ilmiah untuk institusi diharapkan dapat berguna dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang motivasi .

2. Bagi Institusi Pemerintah

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi institusi pemerintah dalam meningkatkan perhatian kepada kesehatan pekerja di industry informal .

3. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini menambah wawasan peneliti tentang motivasi penggunaan Kacamata Las pada pekerja usaha pengelasan (sektor informal). .



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Motivasi

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Secara psikologi motivasi adalah usaha – usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan karena perbuatannya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997 :666)

Stanford berpendapat bahwa *“motivation as energizing condition of organism that serves to direct that organism toward the goal of a certain class”*. (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu) (Mangkunegara, 2000:93). Nimran mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dimana usaha dan kemampuan seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil – hasil tertentu. Lebih lanjut Siagian (1997:128) mengemukakan bahwa motivasi dalam kaitannya dengan penggerakan (motivating) dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis.

Menurut Gellerman, S.W (1984) motivasi seorang pekerja melakukan pekerjaannya karena adanya dorongan dari dalam dirinya (motivasi intrinsik)

antara lain kenyamanan, keamanan, kesehatan, keselamatan diri sendiri, atau karena dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik) antara lain pengawasan pimpinan, lingkungan sekerja dan pengalaman cedera. Dikatakan juga orang mau bekerja karena ada timbul pada diri orang mau bekerja karena ada tujuan yang ingin dicapainya (baik tujuan individu maupun tujuan organisasi) dan untuk mendapatkan kepuasan.

Dengan demikian motivasi dapat diterjemahkan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang (baik itu karena kemauannya sendiri atau karena dorongan dari luar) untuk melakukan pekerjaan agar mencapai tujuannya atau karena ingin mendapatkan kepuasan.

Dalam islam motivasi sangatlah penting. Kaum Muslimin diberi motivasi untuk selalu berusaha, tetapi ia tidak mengetahui dan bisa memastikan hasilnya. Namun dengan adanya motivasi dari dalam diri, seseorang akan senantiasa tergerak atau termotivasi untuk terus berusaha. Ini pula yang mendorongnya bekerja maksimal agar mencapai hasil yang memuaskan. Allah berfirman dalam Q.S. Alam Nasyrah/ 94:5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Terjemahnya :

*“karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.*

Dalam Ayat tersebut terdapat pemberian motivasi atau dorongan untuk dari Allah SWT mencapai suatu tujuan atau hal yang ingin dicapai walaupun sulit

namun dalam kesulitan tersebut pasti terdapat kemudahan. Hal ini sejalan dengan hadist yang di riwayatkan Muslim, Rasulullah SAW bersabda bahwa :

“seseorang mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Dan pada keduanya ada kebaikan. Bersemangatlal pada segala sesuatu yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan pada Allah dan jangan merasa lemah (Riwayat Muslim)

Hadist ini mempertegas bahwa Allah senantiasa memotivasi kita melalui sabda Rasulullah SAW bahwa agar kita tidak mudah menyerah dalam menghadapi segala sesuatu dan selalu meminta pertolongan dari Allah SWT.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam Q.S. At Taubah/ 9:105, dalam ayat ini Allah memotivasi manusia untuk bekerja, kemudian setelah bekerja manusia diharapkan untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Kemudian, dalam Ayat lain, Allah SWT juga berfirman dalam Q.S Az Zumar/39 : 39.

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمَلُ فَاَسُوۡفَ تَعْلَمُوۡنَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya :

"Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui.

Dalam ayat di atas Allah SWT kembali memotivasi manusia untuk bekerja sesuai dengan keadaannya (kemampuannya) kemudian Allah akan memberikan balasan yang setimpal. Motivasi yang ditunjukkan dalam ayat ini yaitu ketika manusia diperintahkan untuk bekerja namun sesuai dengan batas kemampuannya atau keadaannya dan Allah akan memberikan balasan yang setimpal dari hasil kerjanya tersebut. Dengan motivasi kerja tersebut manusia akan terdorong untuk bekerja sesuai dengan keadaannya untuk mencapai hasil yang maksimum dan pencapaian tersebut akan dinilai oleh Allah SWT. Dalam hal ini manusia diajarkan berikhtiar kemudian menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT dan manusia bekerja untuk beribadah kepada Allah dan hasilnya nanti dikembalikan kepada Allah SWT.

Dengan demikian motivasi dapat diterjemahkan sebagai dorongan yang muncul pada diri seseorang (baik itu karena kemauannya sendiri maupun karena ada dorongan dari luar untuk melakukan pekerjaan agar mencapai tujuannya atau karena ingin mendapatkan kepuasan. Oleh sebab itu salah satu hal yang mampu mempengaruhi kinerja seseorang adalah faktor motivasi. Lebih jauh lagi Nawawi (2000 : 351) menyatakan dari segi psikologis kenyataan menunjukkan, semangat atau bergairah dan sebaliknya tidak bersemangat atau tidak bergairah seseorang

pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya sangat dipengaruhi oleh motivasi kerja yang mendorongnya.

Motivasi seseorang dapat terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu : 1) motivasi yang didasarkan atas ketakutan (fear motivation), seseorang merasa takut, karena jika tidak melakukannya maka sesuatu yang buruk akan terjadi. 2) karena ingin mencapai sesuatu (*achievement motivation*). 3) motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (inner motivation), motivasi yang benar – benar akan tumbuh dengan sendirinya ketika seseorang telah dapat melihat visi yang lebih jauh yang lebih besar dari sekedar pencapaian target.

Motivasi merupakan satu perangsang untuk membangkitkan minat dan dorongan individu ke arah pencapaian sesuatu keberhasilan. walaupun seseorang individu mempunyai bakat dan kebolehan hal ini tidak berguna ketika tidak ada motivasi yang melatarbelakanginya untuk mencapai keberhasilan. Dalam bekerja setiap individu pasti memiliki motivasi yang berbeda – beda, dengan adanya motivasi seseorang atau individu akan terdorong untuk bekerja dengan rencana yang baik dan matang karena akan menentukan keberhasilan dari pekerjaan tersebut. Allah berfirman dalam Q.S. Al – Hasyr/59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),

dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa adanya motivasi kerja yang utuh atau pemberian motivasi dalam Islam. Motivasi bekerja untuk mendapatkan ampunan dan ganjaran Allah adalah motivasi terbesar bagi seorang muslim. Motivasi menjadi sangat penting disebabkan secara naluriah manusia mengharapkan imbalan dari perbuatan yang ia lakukan (teori motivasi). Sehingga sekeras apa pekerjaan yang ia lakukan, sebesar itu pula imbalan yang ia terima. Allah berfirman dalam Q.S Al-Qashash/28-77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ

إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Pemahaman terhadap ayat ini tidak hanya berorientasi kepada imbalan akhirat saja. Namun motivasi ini sesuai dengan hukum dunia, yakni seseorang akan mendapatkan sesuatu sesuai dengan besarnya usaha yang ia lakukan.

Dalam islam pula motivasi yang didasari niat yang baik akan menghasilkan baik pula. Untuk itu bekerja merupakan suatu bentuk peribadatan kepada Allah

SWT yang didasari motivasi untuk mendapatkan ganjaran baik di akhirat maupun di dunia. Sebab, manusia memerlukan keseimbangan yang utuh antara kebutuhan spritual dan material dalam mengarungi kehidupan dunia. Dengan kata lain, motivasi untuk bekerja akan kita dapatkan apabila kebutuhan jiwa kita telah terpenuhi dan seimbang melalui pendekatan kepada Allah melalui perintah sholat. Selain itu, melakukan usaha setelah melakukan sholat menunjukkan keyakinan kita terhadap pemilik langit dan bumi serta isinya. Sehingga tidak ada kata putus asa dalam jiwa seorang muslim ketika menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam melakukan usaha (bekerja) dikarenakan telah tertanam dalam dirinya keyakinan dan motivasi tersebut .

Allah memberikan motivasi kepada setiap orang untuk selalu berusaha, artinya sebesar apapun kesulitan bahkan kegagalan yang terjadi pada usaha tidak akan menjadikan kita menjadi putus asa, sebab kita telah dekat dengan pemilik rizki.

B. Tinjauan Umum Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada hakekatnya merupakan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan 2 kegiatan. Pertama berkaitan dengan upaya keselamatan terhadap keberadaan tenaga kerja yang sedang bekerja. Kedua berkaitan dengan kondisi kesehatan sebagai akibat adanya penyakit akibat kerja. Secara praktis, keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lain di tempat kerja atau perusahaan agar selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap produksi digunakan secara aman dan efisien. Secara keilmuan, sebagai ilmu pengetahuan dan

penerapannya guna mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan atau penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. Gabungan spesialisasi keilmuannya pelaksanaannya dilandasi oleh berbagai peraturan perundangan serta disiplin ilmu teknik dan medik (Bambang Sugiono, 2003 : 15)

Tujuan K3 adalah mewujudkan lingkungan kerja yang aman, sehat, sejahtera sehingga tercapai suasana lingkungan kerja yang aman, sehat dan nyaman, mencapai tenaga kerja yang sehat fisik, sosial dan bebas kecelakaan, peningkatan produktivitas dan efisiensi perusahaan, peningkatan kesejahteraan masyarakat tenaga kerja. Usaha – usaha K3 meliputi perlindungan terhadap tenaga kerja, perlindungan terhadap bahan dan peralatan produksi agar selalu terjamin keamanannya dan efisiensinya, perlindungan terhadap orang lain yang berada di tempat kerja agar selamat dan sehat (Suma'mur, 1989:3).

Adapun yang berkaitan erat dengan keselamatan dan kesehatan kerja adalah :

1. Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan, alat kerja, bahan, proses maupun lingkungan kerja. Penyakit akibat kerja merupakan manifestasi kesehatan kerja, atau kondisi kesehatan dari tenaga kerja atau pekerja. Kesehatan kerja meliputi berbagai upaya penyesuaian antara pekerja dengan pekerjaan dan lingkungan kerja baik fisik maupun psikis dalam hal cara/metode kerja, proses kerja dan kondisi yang bertujuan untuk :
 - a. Memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan kerja masyarakat pekerja di semua lingkungan kerja setinggi – tingginya baik fisik, mental maupun kesejahteraan sosialnya.

- b. Mencegah timbulnya gangguan kesehatan pada masyarakat pekerja yang diakibatkan oleh keadaan/kondisi lingkungan kerjanya.
 - c. Memberikan pekerjaan dan perlindungan bagi pekerja di dalam pekerjaannya dari kemungkinan bahaya yang disebabkan oleh faktor – faktor yang membahayakan kesehatan.
 - d. Menempatkan dan memelihara pekerja di suatu lingkungan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis pekerjaannya (dr. Anies, 2005 : 3)
2. Kecelakaan kerja (*accident*) adalah kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses (AM Sugeng Budiono, 2003 : 171). Juga kecelakaan ini biasanya terjadi akibat kontak dengan suatu zat atau sumber energi. Secara umum kecelakaan kerja dibagi menjadi dua golongan, yaitu :
- a. Kecelakaan industri (*industrial accident*) yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja karena adanya sumber bahaya atau bahaya kerja.
 - b. Kecelakaan akibat hubungan kerja (*community accident*) yaitu kecelakaan yang terjadi di luar tempat kerja yang berkaitan dengan adanya hubungan kerja.

Kecelakaan akibat kerja adalah suatu kejadian kecelakaan yang berhubungan dengan aktivitas dan kegiatan dalam pekerjaan. Kecelakaan tersebut terjadi pada saat seseorang tenaga kerja sedang melaksanakan pekerjaannya.

C. Tinjauan Umum Tentang Jenis Alat Pelindung Diri Pada Bengkel Las

OSHA atau Occupational Safety and Health Administration, personal protective equipment atau alat pelindung diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazards) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Jenis APD adalah banyak macamnya menurut bagian tubuh yang dilindunginya (Suma'mur PK, 1993:296).

1. Helm Pengaman

Helm pengaman sangat penting penggunaannya, yaitu untuk menghindari :

- a. Tumbukan langsung benda keras dengan kepala.
- b. Kejatuhan langsung benda keras terhadap kepala
- c. Cipratan ledakan – ledakan kecil dari cairan las yang mengakibatkan terbakarnya bagian kepala (Ahmad Nurdin, 1999 : 13)

Syarat – syarat dari helm pengaman yaitu :

- a. Nyaman dipakai
- b. Kuat dan tahan dari benturan, panas dan goresan benda tajam.

- c. Daya kalor panasnya relatif kecil.
- d. Terbuat dari fibre glass (Ahmad Nurdin, 1999 : 13).

2. Pelindung muka

Pelindung muka dipakai untuk melindungi seluruh muka terhadap kebakaran kulit sebagai akibat dari cahaya busur, percikan dan lain-lainnya. Yang tidak dapat dilindungi dengan hanya memakai pelindung mata saja. Bentuk dari pelindung muka bermacam – macam, dapat berbentuk helm las (*helmet welding*) dan kedok las (*handshield welding*). Kedok las yang dipegang dengan tangan, digunakan pada waktu mengelas di bawah tangan, vertikal maupun horizontal. Helm las ini dipakai pada kepala sehingga kedua tangan bisa bebas. Alat ini digunakan terutama pada waktu mengelas posisi di atas kepala. Kedok las dan helm las dilengkapi dengan kaca penyaring (*filter*) yang harus dipakai selama proses pengelasan. Tujuan dari filter ini adalah untuk menghilangkan dan menyaring sinar infra merah dan ultra violet. Filter dilapisi oleh kaca bening atau kaca plastik yang ditempatkan di sebelah luar dan dalam, fungsinya untuk melindungi filter dari percikan – percikan las (Ahmad Nurdin, 1999 : 15)

3. Kacamata Bening (*Safety Spectacles*)

Kacamata bening dipakai pada waktu membersihkan terak, karena terak sangat rapuh dan keras pada waktu dingin (Ahmad Nurdin, 1999 : 16)

4. Pelindung Telinga (*Hearing Protection*)

Alat pelindung telinga digunakan untuk melindungi telinga dari kebisingan pada waktu menggerinda, meluruskan benda tajam, persiapan pengelasan dan lain sebagainya (Ahmad Nurdin, 1999 : 18)

5. Alat Pelindung Hidung (*respirator*)

Alat pelindung hidung digunakan untuk menjaga asap dan debu agar tidak langsung masuk ke hidung.

6. Pakaian Kerja

pakaian kerja pada waktu mengelas berfungsi untuk melindungi anggota badan dari bahaya – bahaya waktu mengelas. Syarat – syarat pakaian kerja yaitu :

- a. Bahan pakaian kerja harus terbuat dari kain katun atau kulit, karena kain katun dan kulit akan tidak cepat bereaksi bila bersentuhan dengan panas.
- b. Menghindari pakaian kerja yang terbuat dari bahan polister atau bahan yang mengandung sintesis, karena bahan tersebut akan cepat bereaksi dan mudah menempel pada kulit badan apabila kena loncatan bunga api.
- c. Pakaian kerja tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit, karena kalau terlalu longgar akan menambah ruang gerak anggota badan, terlalu sempit akan mengurangi ruang gerak anggota badan.

d. Hindarkan celana dari lipatan bagian bawah, hal ini dapat menimbulkan tersangkut dengan benda lain atau kemasukan bunga api (Ahmad Nurdin, 1999 : 19).

7. Pelindung Dada (Apron)

Bagian dalam dada merupakan bagian yang sangat peka terhadap pengaruh panas dan sinar yang tajam. Sinar dari las listrik termasuk sinar yang sangat tajam. Untuk melindungi bagian dalam dada tersebut digunakan pelindung dada. Pelindung dada dipakai setelah baju las (Boentarto, 1997 : 85)

8. Sarung tangan

Pekerjaan mengelas selalu berhadapan dengan benda – benda panas dan arus listrik. Untuk melindungi jari – jari tangan dari benda panas dan sengatan listrik, maka tukang las harus memakai sarung tangan yang tahan panas dan bersifat isolasi. Sarung tangan harus lemas sehingga tidak mengganggu pekerjaan jari – jari tangan. Sarung tangan dibuat dari kulit atau asbes lunak untuk memudahkan memegang pegangan elektroda. Waktu mengelas harus selalu memakai sepasang sarung tangan (Boentarto, 1997 : 86).

9. Kacamata Las (Gogel)

Yang dimaksud dengan Kacamata Las dalam penelitian ini adalah pelindung mata berupa *gogel* yang digunakan pada saat mengelas, untuk melindungi mata dari radiasi sinar ultra violet, sinar tampak dan sinar inframerah serta debu serta percikan bahan kimia. *Gogel* tersebut

juga harus memiliki kemampuan untuk menurunkan kekuatan pancaran cahaya tampak dan harus dapat menyerap atau melindungi mata dari pancaran sinar ultra violet dan inframerah (Harsono Wiryosumarto, 2000:378).

Untuk keperluan ini maka Kacamata Las harus mempunyai warna tranmisi tertentu, misalnya abu-abu, coklat atau hijau. Lensa kacamata tidak boleh terlalu gelap, karena tidak dapat melihat benda kerja dengan jelas, tetapi juga tidak boleh terlalu terang, sebab akan menyilaukan. Bahan dari Kacamata Las (*gogel*) dapat terbuat dari plastik yang transparan dengan lensa yang dilapisi kobalt untuk melindungi bahaya radiasi gelombang elektromagnetik non ionisasi dan kesilauan atau lensa yang terbuat dari kaca yang dilapisi timah hitam untuk melindungi dari radiasi gelombang elektromagnetik dan mengion (A. M. Sugeng Budiono, 2003:331).

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam memilih *gogel* adalah:

- 1) Harus mempunyai daya penerus yang tepat terhadap cahaya tampak.
- 2) Harus mampu menahan cahaya dan sinar yang berbahaya.
- 3) Harus mempunyai sifat-sifat yang tidak melelahkan mata.
- 4) Harus tahan lama dan mempunyai sifat yang tidak mudah berubah.
- 5) Harus memberikan rasa nyaman kepada pemakai (Harsono Wiryosumarto, 2000:378).

Dalam tahun – tahun terakhir ini pembuatan Kacamata Las telah mengalami kemajuan, karena menggunakan bahan buatan. Gagang Kacamata Las terbuat dari bahan yang tidak begitu keras, sehingga pada saat Kacamata Las dipakai sepanjang hari dan berkeringat, tidak membuat sakit pada kulit muka sehingga lebih ergonomis. Karena lubang hawa yang kecil pada gagangnya dan arena kaca mukanya bukan penghantar panas yang baik, maka Kacamata Las itu tidak akan menjadi buram karena penglihatan. Bagian bundar dari kacamata dihubungkan dengan sebuah kawat baja, yang berfungsi untuk mengikat kaca. Karena sifat lengkung dari kawat baja tersebut, maka kacamata nyaman dipakai. Selain itu, pada bagian dalam kaca yang sudah kuat tersebut masih bias dilapisi dengan pelat bening dari mika atau celon. Mika atau celon ini mencegah kaca menjadi buram.

Sinar tampak yaitu merupakan sinar ionisasi yang ditimbulkan dari radiasi. Sinar tampak memiliki panjang gelombang 400-760 nm. Radiasi sinar yang dipancarkan semua sinar tampak yang masuk ke mata akan diteruskan oleh lensa dan kornea mata ke retina mata. Bila cahaya ini terlalu kuat maka akan segera menjadi kelelahan pada mata (Ahmad Nurdin, 1999:7). Kelelahan pada mata berdampak pada berkurangnya daya akomodasi mata (ketajaman mata) yang dapat menyebabkan pekerja menjadi kurang peka dengan kondisi disekitarnya hingga dapat menyebabkan pekerja mengalami

kecelakaan serta radiasi lebih mudah menimbulkan katarak pada usia muda.

Oleh sebab itu pekerja sebaiknya dimotivasi menggunakan Kacamata Las saat mengelas untuk menghindari penyakit akibat kerja seperti kelelahan, berkurangnya ketajaman mata hingga timbulnya katarak diusia muda serta cedera pada mata agar penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja dapat dicegah.

D. Tinjauan Umum Tentang Kenyamanan

Kenyamanan merupakan salah satu ketentuan dari penggunaan Alat Pelindung Diri termasuk di dalamnya Kacamata Las. Kenyamanan merupakan suasana yang dirasakan pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri. Seorang pekerja akan membutuhkan dan terdorong untuk menggunakan Alat Pelindung Diri termasuk Kacamata Las ketika kenyamanan dapat dirasakan pekerja saat menggunakan Kacamata Las.

Sebaliknya ketika kenyamanan tidak dirasakan bahkan pekerja merasa terganggu maka pekerja cenderung untuk mengabaikan penggunaan Alat Pelindung Diri tersebut seperti mengabaikan penggunaan Kacamata Las. Ada berbagai hal yang perlu diperhatikan menyangkut kenyamanan menggunakan kacamata las (Harsono Wiryosumarto, 2000:378) yaitu :

1. Ukurannya harus pas.
2. Tidak membatasi ruang gerak saat mengelas.

3. Tidak mengaburkan pandangan dalam artian penglihatan tetap jernih dan jelas saat pengelasan menggunakan kaca mata las
4. Mampu mengurangi kesilauan yang dirasakan saat proses pengelasan berlangsung
5. Tidak mengganggu jarak pandang sehingga tidak menyebabkan kelelahan pada mata.

E. Tinjauan Umum Tentang Keselamatan.

Keselamatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan manusia baik jasmani maupun rohani serta karya dan budayanya yang tertuju pada kesejahteraan manusia pada umumnya dan pekerja pada khususnya. Adapun pentingnya keselamatan kerja yaitu :

1. Manusiawi. Membiarkan terjadinya kecelakaan kerja, tanpa berusaha melakukan sesuatu untuk memperbaiki keadaan, merupakan suatu tindakan tidak manusiawi. Hal ini dikarenakan kecelakaan yang terjadi tidak hanya menimbulkan penderitaan bagi korbannya (cacat, luka berat/ ringan, dan meninggal dunia) melainkan juga bagi keluarganya. Oleh karena itu pengusaha mempunyai kewajiban untuk melindungi pekerjanya dengan cara menyediakan lapangan kerja yang aman.
2. Ekonomi. Setiap kecelakaan kerja yang terjadi akan menimbulkan kerugian ekonomi, seperti kerusakan mesin, peralatan, bahan dan bangunan, biaya pengobatan, biaya santunan, dan sebagainya. Oleh karena itu dengan melakukan langkah – langkah pencegahan

kecelakaan, maka selain dapat mencegah terjadinya cedera pada pekerja, pengusaha juga menghemat biaya yang dikeluarkan.

3. UU dan peraturan. Undang – undang dan peraturan dikeluarkan oleh pemerintah atau suatu organisasi bidang keselamatan kerja dengan pertimbangan bahwa masih banyak kecelakaan kerja yang terjadi, makin meningkatnya pembangunan dengan teknologi modern, pekerjaan apapun itu dapat menjadi sumber terjadinya kecelakaan kerja.
4. Nama baik perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki reputasi yang baik dapat meningkatkan kemampuannya dalam bersaing dengan perusahaan lain. Reputasi atau citra perusahaan juga merupakan sumber daya penting terutama bagi industry, karena berhubungan dengan kepercayaan dari konsumen, sehingga dikatakan reputasi yang baik akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Dengan pertimbangan demikian, seorang pekerja dalam melakukan pekerja pasti memikirkan keselamatan terhindar dari bahaya, kecelakaan, bencana dan cedera. Sehingga pekerja dalam hal melakukan pekerjaan berusaha agar tidak mengalami kecelakaan atau cedera seperti lecet, kemasukan zat asing atau serbuk besi ke dalam matanya ataupun cedera yang dapat merugikannya hingga menimbulkan kecatatan dengan cara berhati – hati dan memotivasi dirinya dalam hal disiplin menggunakan Kacamata Las.

F. Tinjauan Umum Tentang Kesehatan

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 yang berbunyi: Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Dalam bahasa inggris kata “ *health* ” mempunyai 2 pengertian dalam bahasa Indonesia, yaitu sehat atau kesehatan. Sehat menjelaskan kondisi atau keaddan dari suatu subjek sedangkan kesehatan menjelaskan tentang sifat subjeknya. Kesehatan menurut WHO adalah keadaan sempurna fisik, mental maupun social dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat. Namun pada Undang – Undang Dasar Kesehatan Nomor 23 tahun 1992 aspek kesehatan mencakup fisik, mental, social dan ekonomi. Wujud atau indicator dari masing – masing aspek tersebut dalam kesehatan individu antara lain sebagai berikut :

1. Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasakan sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara klinis tidak adanya penyakit.
2. Kesehatan mental yaitu pikiran, emosional, dan spiritual.
3. Kesehatan social terwujud apabila seseorang mampu berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain secara baik, atau mampu berinteraksi dengan orang atau kelompok lain.
4. Kesehatan dari aspek ekonomi terlihat dari seseorang (dewasa) itu produktif, dalam arti mempunyai kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang dapat menyokong secara financial terhadap hidupnya sendiri maupun keluarganya.

Setiap pekerja dalam menjalankan pekerjaannya pasti menginginkan agar dirinya dalam kondisi sehat baik fisik, mental, social maupun ekonomi sehingga pekerja tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Kesehatan menjadi faktor utama seseorang dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik dan meningkatkan produktivitas kerjanya. Seorang pekerja yang menyadari pentingnya kesehatan dalam dirinya akan termotivasi untuk menggunakan Alat Pelindung Diri termasuk menggunakan Kacamata Las untuk melindungi matanya untuk mencegah penyakit akibat kerja namun tidak menimbulkan resiko tambahan ketika memakainya seperti nyeri, iritasi (gatal – gatal), mampu mencegah sinar ultraviolet dan sinar tampak yang dihasilkan saat pengelasan berlangsung.

G. Tinjauan Umum Tentang Pengawasan Pimpinan

Pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan mengendalikan tenaga kerja agar mentaati peraturan organisasi dan bekerja sesuai dengan rencana. Bila terdapat penyimpangan atau kesalahan diadakan tindakan perbaikan dan atau penyempurnaan (Sedarmayanti, 2001 : 9). Dilakukan pengawasan adalah untuk menjamin bahwa setiap pekerjaan dilaksanakan dengan aman dan mengikuti setiap prosedur dan petunjuk kerja yang telah ditetapkan (Siswanto Sastrohadiwiryo, 2003 : 62)

Gellerman, S.W (1984) menyatakan bahwa pimpinan dapat mempengaruhi motif keselamatan dan membangkitkan perasaan takut dipecat, diturunkan pangkat, atau diabaikan bagi karyawan yang tidak menggunakan APD. Lebih lanjut pendapat Siagian (1997) yang mengungkapkan bahwa pimpinan dapat memberikan motif bekerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga mereka

mau bekerja dengan iklas demi tercapainya tujuan organisasi atau perusahaan secara efisien dan ekonomis. Oleh sebab itu pengawasan pimpinan dapat berperan penting dalam memotivasi para pekerjanya, adapun penyebab kecelakaan kerja yang berkaitan dengan motivasi yang diberikan pimpinan terhadap bawahan menurut Gempur Santoso (2004 : 13) yaitu :

1. Mau bekerja apabila ada penguatan atau hadiah.
2. Tidak ada umpan balik (feed back).
3. Tidak ada intensif produksi
4. Tidak mendapatkan pujian dari hasil kerjanya.
5. Sangsi atau teguran

H. Tinjauan Umum Lingkungan Sekerja

Lingkungan sekerja merupakan keseluruhan proses interaksi antar pekerja baik secara formal maupun informal. Dalam bekerja, pekerja diharapkan dapat mempunyai hubungan interaksi yang baik dengan sesama rekan kerjanya sehingga dengan terciptanya suasana yang baik untuk memungkinkan pekerja melaksanakan tugas – tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Hubungan dengan rekan kerja merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam dunia kerja.

Lingkungan sekerja merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap pekerja, dengan itu pekerja yang melihat rekan kerjanya menggunakan Kacamata Las dapat termotivasi untuk menggunakan Kacamata Las pula.

I. Tinjauan Umum Tentang Pengalaman Cedera.

Pengalaman merupakan sesuatu yang diperoleh melalui pengkajian tentang suatu objek. Adanya pengalaman seseorang mengenai objek tertentu akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang tersebut terhadap objek yang dihadapinya.

Sama halnya dengan pengalaman cedera, seseorang dengan pengalaman cedera akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut mengambil tindakan dan sikap tentang objek tersebut apabila dihadapkan lagi pada kondisi bahaya atau objek yang dapat menyebabkannya cedera. Pekerja dengan pengalaman cedera akan betul – betul mengetahui hal – hal yang terkait dengan keselamatan saat bekerja tersebut terkait dengan bahaya bagi diri mereka sendiri. Pengalaman cedera tersebut dapat memotivasi pekerja untuk menggunakan Kacamata Las, seperti pengalaman cedera yang dialami sendiri oleh pekerja maupun karena melihat rekan sekerjanya mengalami cedera akibat tidak menggunakan Kacamata Las.

J. Tinjauan Umum Tentang Pengelasan

Proses pengelasan merupakan proses penyambungan dua potong logam dengan pemanasan sampai keadaan plastis atau cair, dengan atau tanpa tekanan. Menurut *Welding Handbook*, proses pengelasan adalah “ proses penyambungan bahan yang menghasilkan peleburan bahan dengan memanasinya hingga suhu yang tepat dengan atau tanpa pemberian tekanan dan dengan atau tanpa pemakai bahan pengisi” . energy pembangkit panas dapat dibedakan menurut sumbernya : listrik, kimiawi, optis, mekanis, dan bahan semi konduktor. Panas digunakan

untuk mencairkan logam dasar dan bahan pengisi agar terjadi aliran bahan (atau terjadi peleburan). Selain itu, panas dipakai untuk menaikkan suhu sehingga aliran plastis dapat terjadi walaupun bahan tidak mencair, lebih jauh lagi, pemanasan membantu menghilangkan kotoran pada bahan.

Proses pengelasan yang paling umum, terutama untuk mengelas baja struktural, memakai energy listrik sebagai energy panas, yang paling banyak digunakan adalah busur listrik (nyala). Busur nyala adalah pancaran arus listrik yang relative besar antara elektroda dan bahan dasar yang dialirkan melalui kolom gas ion hasil pemanasan. Kolom gas ini disebut plasma. Pada pengelasan busur nyala, peleburan terjadi akibat aliran bahan yang melintasi busur dengan tanpa diberi tekanan. Proses lain, (jarang dipakai untuk struktur baja) menggunakan sumber energy yang lain, dan beberapa proses ini menggunakan sumber energy yang lain, dan beberapa proses ini menggunakan tekanan tanpa memandang ada atau tidak adanya pencairan bahan. Pelekatan (bonding) dapat juga terjadi akibat difusi, partikel seperti atom di sekitar pertemuan saling bercampur dan bahan dasar tidak mencair.

Usaha pengelasan tersebut memiliki alat kerja antara lain sebagai berikut :

1. Alat Las (Welder unit)

Lata las terdiri atas dua jenis (2 jenis) yaitu las karbit, dan las listrik, menggunakan alat las listrik menggunakan sumber listrik PLN (dengan trafo untuk penstabil tegangan) maupun dari sumber generator untuk kemudahan pengelasan di luar sumber PLN.

2. Cut Off

Disebut juga pemotong besi. Alat yang digerakkan motor listrik ini sanggup memotong besi tebal sehingga memudahkan dan mempercepat pekerjaan dengan hasil yang lebih baik ketimbang bila menggunakan gergaji besi biasa.

3. Bor (Drill)

Alat ini digunakan untuk melindugi bidang yang keras dengan ukuran diameter bermacam- macam. Ada dua jenis yaitu bor tangan, yang sifatnya mudah dibawa, dan bor induk yang umumnya digunakan untuk melindugi pelat yang agak tebal (di atas 0,5 inci)

4. Gerinda (grinder)

Alat ini digunakan untuk menghaluskan tepian logam yang tajam sehingga memberikan hasil yang rapi pada saat finishing.



BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Dasar Pemikiran Variabel Penelitian

Motivasi merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Setiap tindakan dilatar belakangi motivasi tertentu. Salah satunya adalah motivasi pekerja untuk menggunakan Kacamata Las saat bekerja untuk melindungi organ mata dan daerah sekitar mata dari berbagai macam resiko yang dapat menyebabkan cedera ataupun penyakit akibat kerja.

Adapun beberapa hal yang terkait dengan penggunaan Kacamata Las yaitu :

1. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan suasana yang dirasakan pekerja saat menggunakan Kacamata Las karena salah satu syarat Alat Pelindung yang baik adalah memberikan kenyamanan saat memakainya.

2. Keselamatan

Keselamatan adalah keselamatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan manusia baik jasmani maupun rohani serta karya dan budayanya yang tertuju pada kesejahteraan manusia pada umumnya dan pada pekerja khususnya. Dengan motivasi keselamatan kerja pekerja akan termotivasi untuk melakukan prosedur yang aman dalam bekerja sehingga menghindarkan pekerja dari kecelakaan kerja.

3. Kesehatan

Kesehatan dapat mempengaruhi kesadaran pekerja dalam menggunakan Kacamata Las. Pekerja yang sangat mementingkan kesehatannya akan berupaya untuk memelihara kesehatan dan mencegah penyakit serta kecelakaan yang dapat dialaminya setiap waktu, dengan memotivasi dirinya untuk menerapkan keselamatan kerja dan menggunakan Kacamata Las.

4. Pengawasan Pimpinan

Pekerja dapat diberikan motivasi secara negative dengan membangkitkan perasaan takut dipecat, dikucilkan, diturunkan gaji. Kurangnya kedisiplinan pekerja dalam menggunakan Kacamata Las dapat dimotivasi dengan pengawasan terus – menerus oleh pimpinan.

5. Lingkungan sekerja

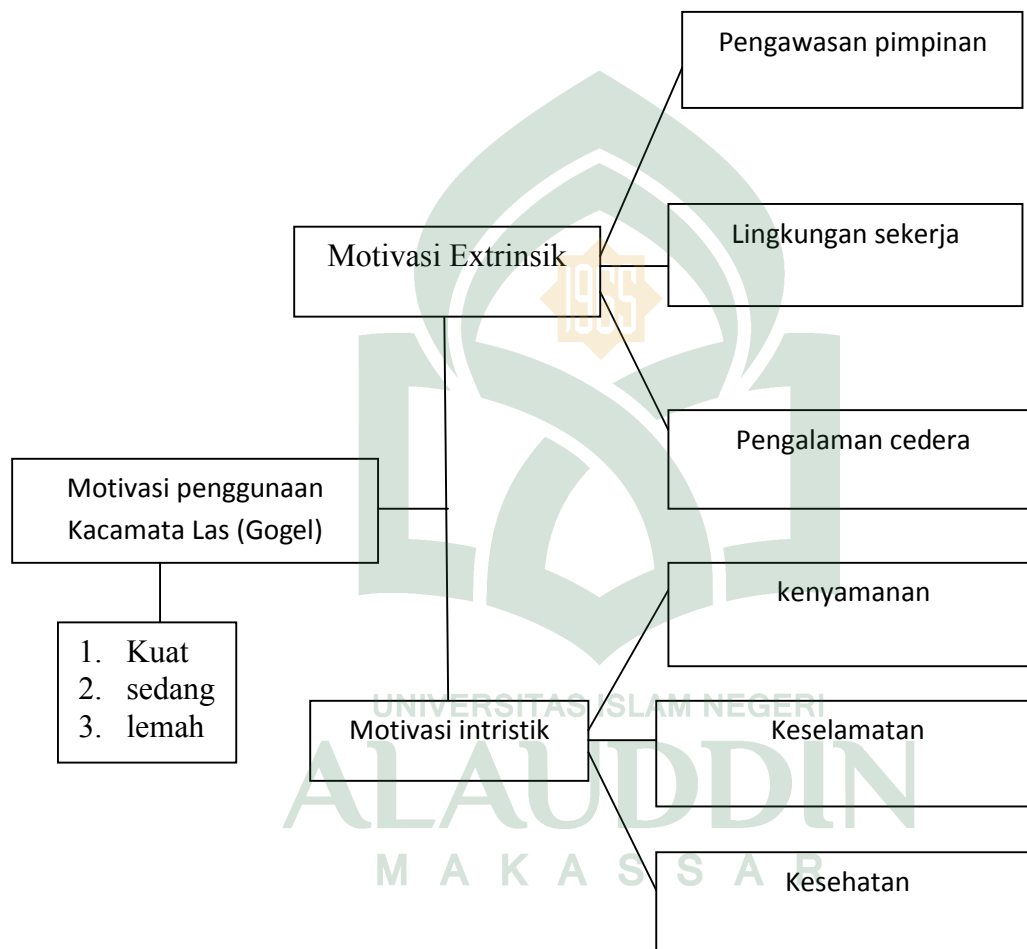
Pengaruh rekan sekerja sangat besar pengaruhnya kepada pekerja. Menunjukkan lingkungan sekerja mampu mempengaruhi motivasi dalam menggunakan Kacamata Las. Sehingga pekerja yang melihat rekan kerjanya menggunakan Kacamata Las saat proses pengelasan dapat termotivasi menggunakan Kacamata Las pula.

6. Pengalaman cedera

Pekerja dikatakan berpengalaman apabila pekerja tersebut telah bersentuhan langsung dengan objek yang menjadi suatu masalah. Cedera yang dialami pekerja dapat memberikan pengalaman agar tidak mengalami cedera lagi. Motivasi untuk menggunakan Kacamata Las

dapat muncul pada pekerja karena pernah mengalami cedera ataupun melihat rekan sekerjanya mengalami cedera.

B. Kerangka Konsep



———— = variabel yang diteliti

C. Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Kenyamanan : perasaan atau suasana yang dirasakan pekerja saat menggunakan Kacamata Las dalam menjalankan pekerjaannya dengan memenuhi indikator kenyamanannya berupa ukuran, tidak membatasi penglihatan (jarak dan luas penglihatan), mengurangi kesilauan, tidak mengganggu pandangan (kabur) . Untuk kenyamanan jawaban ya, nilainya = 1 dan tidak, nilainya = 0 dengan jumlah pertanyaan yang diberikan 7 pertanyaan..
 - a. Nyaman, apabila skor jawaban responden ≥ 4
 - b. Tidak nyaman, apabila skor jawaban responden < 4
2. Keselamatan : keadaan aman dan terhindar dari cedera, teriris serta tidak luka yang dialami pekerja saat menggunakan Kacamata Las (pemakaian goggles mampu menghindari dari cedera maupun kecelakaan). untuk jawaban ya, nilainya = 1 dan untuk jawaban tidak nilainya = 0. Pertanyaan yang diajukan berjumlah 7 pertanyaan..
 - a. Selamat, apabila skor jawaban responden ≥ 4 .
 - b. Tidak selamat, apabila skor jawaban responden < 4 .
3. Kesehatan : keadaan bebas dari penyakit seperti gatal – gatal, iritasi, dapat mencegah sinar tampak. ketika menggunakan kacamata las saat pekerjaan berlangsung. Untuk jawaban ya nilainya = 1 dan untuk jawaban tidak nilainya = 0, pertanyaan yang diajukan terkait dengan kesehatan berjumlah 7 pertanyaan..
 - a. Sehat, apabila jawaban responden ≥ 4 .

- b. Tidak sehat, apabila skor jawaban responden < 4
4. Pengawasan pimpinan : kegiatan pemimpin mengendalikan dan mengawasi pekerja untuk memotivasi pekerja menggunakan kaca mata Las, dengan indikator adanya hadiah, sanksi atau teguran, intensif produksi, pujian dan umpan balik dari pimpinan. untuk jawaban ya nilainya = 1 dan untuk jawaban tidak nilainya = 0. Pertanyaan yang diajukan berjumlah 7 pertanyaan.
- a. Diawasi, jika skor dari jawaban responden ≥ 4
- b. Tidak diawasi, jika skor dari jawaban responden < 4 .
5. Lingkungan sekerja : keseluruhan proses interaksi antar pekerja baik secara formal maupun informal untuk memotivasi penggunaan kaca mata las. Untuk jawaban ya nilainya = 1 dan untuk jawaban tidak nilainya = 0. Dengan jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 7 pertanyaan.
- a. memotivasi, apabila jawaban responden ≥ 4 .
- b. Tidak memotivasi, apabila jawaban responden < 4 .
6. Pengalaman cedera : pengalaman cedera yang dialami responden sehubungan dengan proses pengelasan baik itu pengalaman cedera sendiri maupun orang lain. Untuk jawaban ya nilainya = 1 dan untuk jawaban tidak nilainya = 0.
- a. Pernah, apabila skor jawaban responden ≥ 4
- b. Tidak pernah, apabila skor jawaban responden < 4

7. Motivasi : dorongan yang dirasakan oleh responden untuk menggunakan kaca mata las (gogel) yang di ukur menurut jumlah skor (jawaban 'ya') atas keseluruhan variabel penelitian dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Kuat : ≥ 29
- b. Sedang : 15 – 28
- c. Lemah : ≤ 14



BAB IV

METODOTOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *survei deskriptif* untuk mendapatkan gambaran motivasi penggunaan Kacamata Las pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli 2010. Lokasi penelitian usaha pengelasan yang ada di kelurahan Batua.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pekerja yang bekerja pada usaha pengelasan di Kelurahan Batua sebanyak 179 pekerja, Yang semua pekerja pengelasan dapat bekerja disetiap unit tanpa ada spesialisasi khusus.

2. Sampel

Sampel diambil dengan cara *Accidental sampel* yaitu pekerja yang bekerja pada usaha pengelasan yang ada di kelurahan Batua selama penelitian berlangsung. Sampel penelitian ini adalah Pekerja yang melakukan pengelasan dengan menggunakan goggles dan yang telah didapatkan selama penelitian berlangsung adalah sebanyak 41 pekerja.

D. Cara Pengumpulan Data

1. Data primer didapatkan dari hasil jawaban kuesioner.
2. Data skunder didapatkan dari bagian administrasi usaha pengelasan yang diteliti mengenai jumlah karyawan, proses produksi dan profil pekerja.

E. Pengolahan dan Analisis Data.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pengolahan data yaitu :

1. Editing (memeriksa)

Setelah lembar kuesioner dikumpulkan dalam bentuk data, kemudian dilakukan pengecekan atau memeriksa kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan dan relevansi jawaban.

2. Koding (Memberi tanda kode)

Untuk memudahkan pengolahan data, semua jawaban atau data disederhanakan dengan memberikan simbol-simbol tertentu untuk setiap jawaban.

3. Tabulasi

Data dikelompokkan kedalam suatu table menurut sifat – sifat yang dimiliki, kemudian data dianalisa secara statistik.

Untuk mencapai tujuan penelitian maka data yang diperoleh selanjutnya akan diolah menggunakan program SPSS 11,5. Adapun tehnik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat untuk memperoleh gambaran umum dengan cara mendeskripsikan tiap-tiap variabel

yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melihat gambaran distribusi frekuensinya.

F. Penyajian Data

Data diolah dengan program SPSS 11, 5 kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dilengkapi dengan penjelasan – penjelasan tabel.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Geografis Wilayah

Kelurahan Batua, Makassar memiliki luas wilayah 30.510 ha/m² dengan total luas pemukiman 12.930 ha/m² dan total luas perkantoran 4.650 ha/m². Di sebelah utara berbatasan dengan kelurahan tello baru, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan borong, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan antang dan disebelah barat berbatasan dengan paropo.

Berdasarkan data terakhir tahun 2009, mata pencaharian pokok kebanyakan penduduk di kelurahan Batua adalah buruh/ pegawai swasta dan pengrajin sebesar 4.781 orang. Total penduduk berdasarkan sensus terakhir sebesar 20.842 jiwa terdiri dari 10.527 laki – laki dan 10.315 perempuan.

2. Gambaran Umum Usaha Pengelasan dan Jumlah Penyediaan Kacamata Las (Gogel) Pada Setiap Usaha Pengelasan

Nama – nama bengkel yang menjadi obyek penelitian ini adalah Sarira (memiliki 4 buah Kacamata Las), Subur Jaya (memiliki 3 buah Kacamata Las), Dian (memiliki 3 buah Kacamata Las) , Gunung Jaya (memiliki 4 buah Kacamata Las) , Glori (memiliki 3 buah Kacamata Las), Isma Raya (memiliki 2 buah Kacamata Las) , Timur Jaya (memiliki 3 buah Kacamata Las), Prima Tehnik (memiliki 4 buah Kacamata Las), Nabila Utama (memiliki 3 Buah Kacamata Las), Karya Baru Utama (memiliki 3 buah Kacamata Las), Rezky Putra (memiliki

3 buah Kacamata Las), Surya Sakti (memiliki 2 buah Kacamata Las), Indah Utama Teknik (memiliki 2 buah Kacamata Las), dan Nepal Jaya Teknik (memiliki 2 Buah Kacamata Las). Letak usaha pengelasan tersebut berturut – turut berada di sisi kiri dan kanan jalan Batua Raya, Inpeksi PAM, dan Abdullah Dg. Sirua Timur.

Usaha pengelasan tersebut merupakan usaha sector informal, tiap usaha memiliki beberapa unit kerja yaitu unit pemotongan, unit pembuatan bentuk, unit pengelasan, dan unit finishing. Hampir semua pekerja usaha pengelasan ini dapat bekerja disemua unit tersebut tanpa ada spesialisasi khusus, sehingga semua pekerja pengelasan memiliki resiko kerja yang sama. Alat pelindung diri yang ditemukan dilapangan salah satunya goggles dan sarung tangan yang tersedia di tempat kerja dipakai secara bergantian oleh para pekerja.

Rata – rata usaha pengelasan yang ada dikelurahan batua telah berdiri sejak lebih dari 5 tahun yang lalu dengan jumlah pekerja 3 sampai 8 orang. Dan rata – rata mengenyam pendidikan terakhir yaitu SMA dan sederajatnya.

Berdasarkan hasil pengolahan data maka berikut ini adalah hasil dari pengolahan datanya.

a. Karakteristik responden

1) Pendidikan

Berdasarkan hasil pengolahan data, distribusi responden menurut pendidikan terakhir pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua yaitu :

Tabel 5.1
Distribusi Responden Menurut Pendidikan Terakhir Pekerja
Usaha Pengelasan di Kelurahan Batua, Makassar Tahun
2010

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
SMP	10	24,4
SMA	31	75,6
Jumlah	41	100

Sumber : Data Primer 2010

Tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar terbanyak adalah pendidikan SMA yaitu 31 orang (75,6 %).

2) Umur

Berdasarkan hasil pengolahan data karakteristik responden menurut umur pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua, Makassar, yaitu :

Tabel 5.2
Distribusi Responden Menurut Umur Pekerja Usaha
Pengelasan Di Kelurahan Batua, Makassar Tahun 2010

Umur	Jumlah	Persentase
21 - 25	14	34,14
26 – 30	17	41,46
31 – 35	7	17,07
36 – 40	3	4,87
Jumlah	41	100

Sumber : data primer 2010

Tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar terbanyak adalah berumur antara 26 – 30 yaitu sebanyak 17 orang (41,6 %).

3) Masa kerja

Berdasarkan hasil pengolahan data karakteristik responden menurut masa kerja pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua, Makassar yaitu :

Tabel 5.3
Distribusi Responden Menurut Masa Kerja Pekerja Usaha Pengelasan Di Kelurahan Batua, Makassar Tahun 2010

Masa Kerja	Jumlah	persentase
1	8	19,5
2	13	31,7
3	13	31,7
4	2	4,9
5	4	9,8
6	1	2,4
Jumlah	41	100

Sumber : data primer 2010

Tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua paling banyak memiliki masa kerja sebanyak 2 dan 3 tahun masing – masing sama jumlahnya sebesar 13 orang (31,7%).

b. Variabel Penelitian

1) Analisis Univariat

a) Kenyamanan

Adapun Kenyamanan responden saat menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua, Makassar yaitu :

Tabel 5.4
Distribusi responden menurut kenyamanan menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Kenyamanan	Jumlah	Persentase
Tidak nyaman	18	43,9
Nyaman	23	56,1
Jumlah	41	100

Sumber : data primer 2010

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang tidak nyaman saat menggunakan goggles yaitu sebanyak 18 (43,9%) responden dan yang merasa nyaman sebanyak 23 (56,1%) responden.

b) Keselamatan

Adapun keselamatan responden saat menggunakan goggles pada usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar, yaitu :

Tabel 5.5
Distribusi Responden Menurut Keselamatan Menggunakan Goggles Pada Pekerja Usaha Pengelasan Di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Keselamatan	Jumlah	Persentase
Tidak selamat	17	41,5
Selamat	24	58,5
Jumlah	41	100

Sumber : data primer 2010

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang tidak selamat saat menggunakan goggles yaitu sebanyak 17 (41,5%) responden dan yang selamat sebanyak 24 (58,5%) responden.

c) Kesehatan

Adapun dari aspek kesehatan responden saat menggunakan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua, Makassar yaitu :

Tabel 5.6
Distribusi Responden Menurut Kesehatan Menggunakan Goggles Pada Pekerja Usaha Pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Kesehatan	Jumlah	Persentase
Tidak sehat	19	46,3
Sehat	22	53,7
Jumlah	41	100

Sumber : data primer 2010

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang tidak sehat saat menggunakan goggles yaitu sebanyak 19 (46,3%) responden dan yang merasa sehat sebanyak 22 (53,7%) responden.

d) Pengawasan Pimpinan

Adapun hasil penelitian kepada 41 responden menurut pengawasan pimpinan yaitu :

Tabel 5.7
Distribusi Responden Menurut Pengawasan Pimpinan untuk Menggunakan Goggles Pada Pekerja Usaha Pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Pengawasan pimpinan	Jumlah	persentase
Tidak diawasi	37	90,2
Diawasi	4	9,8
Jumlah	41	100

Sumber: data primer 2010

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang tidak diawasi yaitu sebanyak 37 (90,2%) responden dan yang diawasi sebanyak 4 (9,8%) responden.

e) Lingkungan Sekerja

Adapun hasil penelitian kepada 41 responden menurut lingkungan sekerja yaitu :

Tabel 5.8
Distribusi Responden Menurut Lingkungan Sekerja
Menggunakan Gogel Pada Pekerja Usaha Pengelasan di
Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Lingkungan sekerja	Jumlah	persentase
Tidak memotivasi	1	2,4
Memotivasi	40	97,6
Jumlah	41	100

Sumber: data primer 2010

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang tidak memotivasi yaitu sebanyak 1 (2,4%) responden dan yang memotivasi sebanyak 40 (97,6%) responden.

f) Pengalaman Cedera

Adapun dari hasil penelitian terhadap 41 responden menurut pengalaman cedera yaitu :

Tabel 5.9
Distribusi Responden Menurut Pengalaman Cedera Pada
Pekerja Usaha Pengelasan di Kelurahan Batua Makassar
Tahun 2010

Pengalaman Cedera	Jumlah	persentase
Tidak pernah	17	41,5
Pernah	24	58,5
Jumlah	41	100

Sumber: data primer 2010

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang tidak pernah mengalami cedera yaitu sebanyak 17 (41,5%) responden dan yang pernah mengalami cedera sebanyak 24 (58,5%) responden.

g) Motivasi

Adapun dari hasil penelitian terhadap 41 responden mengenai motivasi yaitu :

Tabel 5.10
Distribusi Respoden Menurut Motivasi Penggunaan
Gogel Pada Pekerja Usaha Pengelasan di Kelurahan Batua
Makassar Tahun 2010

Motivasi	Jumlah	Persentase
Kuat	16	39,02
Sedang	20	48,78
Lemah	5	12,19
Jumlah	41	100

Data primer tahun 2010

Tabel 5.10 menunjukkan bahwa dari 41 responden, yang memiliki motivasi kuat sebanyak 16 (39,02%) responden, yang

memiliki motivasi sedang sebanyak 20 (48,78%), dan yang memiliki motivasi lemah sebanyak 5 (12,19%).

2) Analisis bivariat

a) adapun analisis bivariat antara kenyamanan dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar yaitu :

Tabel 5.11
Distribusi Responden Menurut Kenyamanan dan Motivasi Penggunaan Gogel pada Pekerja Usaha Pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Kenyamanan	Motivasi						Jumlah	
	kuat		Sedang		Lemah		N	%
	N	%	N	%	n	%		
Tidak nyaman	5	12,19	8	19,51	5	12,19	18	43,90
Nyaman	11	26,82	12	29,26	0	0	23	56,09
Jumlah	16	39	20	48,78	5	12,19	41	100

Data primer tahun 2010

Berdasarkan tabel 5.11 diatas, menunjukkan bahwa besarnya motivasi responden menurut kenyamanan yang dirasakan oleh responden. Dari 23 responden yang merasa nyaman yang termotivasi kuat sebanyak 11 (26,82%) responden dan yang termotivasi sedang sebanyak 12 (29,26%) responden.

b) analisis bivariat antara keselamatan dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar yaitu :

Tabel 5.12
Distribusi Responden Menurut Keselamatan dan Motivasi
Penggunaan Gogel Pada Pekerja Usaha Pengelasan di
Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Keselamatan	Motivasi						Jumlah	
	kuat		sedang		Lemah		n	%
	N	%	N	%	n	%		
Tidak selamat	4	9,75	10	24,39	3	7,31	17	41,46
selamat	12	29,26	10	24,39	2	4,87	24	58,53
Jumlah	16	39	20	48,8	5	12,2	41	100

Data primer tahun 2010

Berdasarkan tabel 5.12 diatas, menunjukkan bahwa dari 24 responden yang selamat saat menggunakan gogel, termotivasi kuat untuk menggunakan gogel sebanyak 12 (29,26%) responden dan termotivasi sedang sebanyak 10 (24,39%) responden.

- c) analisis bivariat antara kesehatan dan motivasi penggunaan gogel pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar yaitu :

Tabel 5.13
Distribusi Responden Menurut Kesehatan dan Motivasi
Penggunaan Gogel pada Pekerja Usaha Pengelasan di
Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Kesehatan	Motivasi						Jumlah	
	kuat		Sedang		Lemah		n	%
	N	%	N	%	n	%		
Tidak sehat	2	4,87	14	34,14	3	7,31	19	46,34
Sehat	14	34,14	6	14,63	2	4,87	22	53,65
Jumlah	16	39	20	48,8	5	12,2	41	100

Data primer tahun 2010

Berdasarkan tabel 5.13 diatas, menunjukkan bahwa dari 22 (53,65%) responden yang sehat saat menggunakan goggles, diantaranya terdapat 14 (34,14%) responden yang termotivasi kuat.

d) analisis bivariat antara pengawasan pimpinan dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar yaitu :

Tabel 5.14
Distribusi Responden Menurut Pengawasan Pimpinan dan Motivasi Penggunaan Goggles pada Pekerja Usaha Pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Pengawasan pimpinan	Motivasi						Jumlah	
	Kuat		Sedang		Lemah		N	%
	N	%	N	%	n	%		
Tidak diawasi	13	31,7	19	46,3	5	12,2	37	90,2
Diawasi	3	7,3	1	2,4	0	0	4	9,8
Jumlah	16	39	20	48,8	5	12,2	41	100

Data primer tahun 2010

Berdasarkan tabel 5.14 diatas, menunjukkan bahwa dari 4 responden yang diawasi saat menggunakan goggles, hanya sebanyak 3 (7,3%) responden yang termotivasi kuat untuk menggunakan goggles

e) Analisis bivariat antara lingkungan sekerja dan motivasi penggunaan goggles pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar yaitu :

Tabel 5.15
Distribusi Responden Menurut Lingkungan Sekerja dan
Motivasi Penggunaan Gogel pada Pekerja Usaha Pengelasan
di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Lingkungan sekerja	Motivasi						Jumlah	
	Kuat		Sedang		Lemah		N	%
	N	%	N	%	n	%		
Tidak memotivasi	1	2,4	0	0	0	0	1	2,4
Memotivasi	15	36,6	20	48,8	5	12,2	40	97,6
Jumlah	16	39	20	48,8	5	12,2	41	100

Data primer tahun 2010

Berdasarkan tabel 5.15 diatas, menunjukkan bahwa dari 40 responden yang temannya memotivasi untuk menggunakan gogel diantaranya terdapat 15 (36,6%) yang termotivasi kuat dan 20 (48,8%) responden yang termotivasi sedang.

- f) Analisis bivariat antara pengalaman cedera dan motivasi penggunaan gogel pada pekerja usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar yaitu :

Tabel 5.16
Distribusi Responden Menurut Pengalamn Cedera dan
Motivasi Penggunaan Gogel pada Pekerja Usaha Pengelasan
di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010

Pengalaman cedera	Motivasi						Jumlah	
	kuat		Sedang		Lemah		N	%
	n	%	N	%	n	%		
Tidak Pernah	6	14,6	9	22	2	4,9	17	41,5
pernah	10	24,4	11	26,8	3	7,3	24	58,5
Jumlah	16	39	20	48,8	5	12,2	41	100

Data primer tahun 2010

Berdasarkan tabel 5.16 diatas, menunjukkan bahwa dari 24 responden yang pernah mengalami cedera saat bekerja, sebanyak 10 (24,4%) yang termotivasi kuat dan 11 (26,8%) yang termotivasi sedang.

B. Pembahasan

Adapun pembahasan hasil penelitian dari variabel – variabel yang diteliti antara lain, yaitu :

1. Kenyamanan

Seorang pekerja akan membutuhkan dan terdorong untuk menggunakan goggles ketika kenyamanan dapat dirasakan pekerja saat menggunakan goggles dalam melaksanakan pekerjaannya, sehingga tidak menambah beban pekerjaannya justru meringankan pekerjaannya. Pada tabel 5.11 menunjukkan bahwa dari 23 (56,1%) responden yang merasa nyaman saat menggunakan goggles, setengah diantaranya yaitu sebanyak 11 responden (26,8 %) yang termotivasi kuat dan yang termotivasi sedang sebanyak 12 (29,3 %) hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan saat menggunakan goggles tersebut dapat memotivasinya untuk menggunakan goggles dan kenyamanan menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam penggunaan goggles agar dapat memotivasi pekerja untuk menggunakan goggles.

Perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) yang timbul pada saat menggunakan Alat pelindung diri akan mengakibatkan

keengganan dan hilangnya dorongan (motivasi) tenaga kerja menggunakannya serta mereka akan memberi respon yang berbeda – beda (A. M Sugeng Budiono dkk, 2003 : 334), hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan menggunakan APD salah satunya goggles sangat terkait dengan motivasi penggunaan goggles itu sendiri karena pada dasarnya perasaan nyaman atau pun tidak nyaman yang dirasakan oleh pekerja membuat mereka terdorong ataupun sama sekali tidak terdorong untuk menggunakan goggles.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan menjadi salah satu factor yang harus diperhatikan dalam penggunaan dan pemilihan goggles. Dengan demikian, aspek kenyamanan dapat menjadi salah satu factor yang dapat diperhatikan dalam penggunaan goggles guna memotivasi pekerja agar menggunakan goggles.

2. Keselamatan

Hasil penelitian pada tabel 5.12, yang merupakan distribusi responden antara variabel, antara aspek keselamatan menggunakan goggles dengan motivasi penggunaan goggles menunjukkan bahwa dari 24 responden yang selamat, 12 responden (29,3%) yang termotivasi kuat dan termotivasi sedang sebanyak 10 (24,4%) hal ini menunjukkan bahwa keselamatan (mencegah cedera dan kecelakaan kerja) saat menggunakan goggles memotivasi mereka untuk menggunakan goggles.

Setiap pekerja tentunya menginginkan keselamatan (motivasi intrinsik) misalnya terhindar dari kecelakaan, bahaya, bencana dan cedera

saat bekerja hal inilah yang memotivasi pekerja untuk menggunakan goggles karena salah satu fungsi penggunaan goggles adalah mencegah cedera dan mengurangi tingkat keparahan kecelakaan pada pekerja menurut Niken D.A (2003), tentu saja dengan menggunakan goggles responden akan selamat dalam artian terhindar dari cedera dan kecelakaan akibat kerja, hal inilah yang mendasari atau memotivasi sebagian besar responden untuk menggunakan goggles.

Disebutkan juga dalam teori motivasi Maslow (teori hierarki kebutuhan) dijelaskan kebutuhan utama manusia berada pada tingkat kedua yaitu kebutuhan akan keselamatan dan keamanan (*safety and security*) seperti keselamatan di tempat kerja, keamanan dalam menjalankan pekerjaan dan lain – lain, hal ini dikuatkan dengan pendapat atau teori yang dikemukakan oleh Alderfer (Hasibuan, 1999 : 114) mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja salah satunya yaitu : kebutuhan akan keberadaan (*existence needs*), kebutuhan ini berhubungan dengan kebutuhan dasar termasuk didalamnya *physiological needs* dan *safety need* dari Maslow.

3. Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.13, dari 22 responden yang sehat (tidak mengalami keluhan nyeri, iritasi, mata lelah dll) saat menggunakan goggles, 14 (34,14%) responden diantaranya termotivasi kuat untuk menggunakan goggles, berarti lebih dari setengahnya responden yang merasa sehat termotivasi kuat karena kesehatan yang dirasakan oleh

responden saat menggunakan goggles. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pekerja yang merasa sehat (tidak mengalami keluhan kesehatan saat menggunakan goggles seperti nyeri, kelelahan pada mata, iritasi dll) dapat memotivasi mereka untuk menggunakan goggles karena pada dasarnya setiap orang atau pekerja yang bekerja tentu menginginkan kesehatan dalam menjalankan pekerjaannya untuk mencegah terjadinya penyakit akibat kerja yang ditimbulkan saat bekerja baik itu kronik maupun akut.

Kacamata las (goggles) yang digunakan pada saat mengelas, digunakan untuk melindungi mata dari radiasi sinar ultra violet, sinar tampak dan sinar inframerah serta debu serta percikan bahan kimia. *Goggles* tersebut juga harus memiliki kemampuan untuk menurunkan kekuatan pancaran cahaya tampak dan harus dapat menyerap atau melindungi mata dari pancaran sinar ultra violet dan inframerah (Harsono Wiryosumarto, 2000:378). Pekerja yang merasakan manfaat dari goggles seperti mata tidak cepat lelah ketika menggunakan goggles saat melakukan pengelasan akan memotivasi pekerja untuk menggunakan goggles.

4. Pengawasan Pimpinan

Berdasarkan hasil penelitian pada 41 responden mengenai pengawasan pimpinan dan motivasi penggunaan goggles didapatkan hasil penelitian bahwa dari responden yang diawasi pimpinannya sebanyak 4 responden, sebanyak 3 (7,3%) diantaranya yang termotivasi kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pada usaha pengelasan di kelurahan Batua Makassar motivasi pekerja karena pengawasan pimpinannya masih sangat rendah

dikarenakan sebagian besar pekerja tidak diawasi saat menggunakan goggles pada saat pengelasan.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar Tahun 2010 pengawasan pimpinan agar pekerja menggunakan goggles masih sangat minim sehingga kurangnya motivasi menggunakan goggles karena pengawasan pimpinanpun masih sangat jarang. Padahal menurut Siagian (1997) mengungkapkan bahwa pimpinan dapat memberikan motivasi kerja (motivasi ekstrinsik) kepada bawahan sedemikian rupa demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis.

Alasan pekerja tidak mau memakai APD bermacam – macam salah satunya karena tidak ada sanksi dan atasan juga tidak memakai APD (Gempur Santoso, 2004 : 28) namun dengan adanya pengawasan pimpinan, pekerja menjadi termotivasi untuk menggunakan goggles baik itu motivasi yang sifatnya negatif seperti sanksi, teguran, pemecatan ataupun motivasi yang sifatnya positif seperti pujian, hadiah, intensif dan lain – lain.

5. Lingkungan Sekerja

Pada tabel 5.15, menunjukkan bahwa dari 40 responden (97,6%) yang lingkungan sekerja disekitarnya memotivasinya untuk menggunakan goggles, dan ada 15 (36,6%) responden termotivasi kuat untuk menggunakan goggles dan 20 (48,8%) responden yang termotivasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekerja sangat besar kemampuannya

untuk memotivasi seseorang pekerja menggunakan goggles. Dalam hal ini rekan sekerja, pekerja pada usaha pengelasan di kelurahan Batua cenderung termotivasi karena rekan kerja ditempatnya bekerja, baik karena adanya rasa kebersamaan, kekompakan, senasib, ikut – ikutan ataupun teguran dari rekan kerja yang memotivasinya untuk menggunakan goggles. hal tersebut ditunjukkan dengan pendapat Alderfer theory (Hasibuan, 1999 : 114) mengemukakan bahwa kebutuhan kan pentingnya hubungan antar individu (*interpersonal relationship*) dan juga bermasyarakat (*social relationship*) dapat memotivasi gairah seseorang pekerja untuk bekerja. Hal ini dikaitkan dengan lingkungan sekerja, pekerja akan termotivasi menggunakan goggles karena motivasi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan social sangat besar dalam memotivasi seorang pekerja dalam bekerja untuk menggunakan goggles. Dengan kata lain, untuk memotivasi pekerja untuk menggunakan Goggles, terlebih dahulu temannya harus menggunakan goggles sehingga pekerja dapat mencontoh ataupun mengikuti perilaku temannya tersebut.

6. Pengalaman Cedera

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 5.16, bahwa dari 24 responden yang pernah mengalami cedera, 10 (24,4%) yang termotivasi kuat, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman cedera dapat memotivasi pekerja untuk menggunakan goggles. Kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera baik yang dialami diri pekerja itu sendiri maupun

karena melihat rekan kerjanya, menyebabkan mereka menjadi lebih waspada terhadap resiko di tempat kerja, dan mereka tidak ingin mengalami kecelakaan serupa yang dapat menimbulkan baik kerugian secara materi atau nonmateri. Pengalaman cedera tersebut dapat memotivasi pekerja menggunakan goggles karena tidak ingin kejadian tersebut terulang kembali (Gellerman, 1965 : 1984). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman cedera dapat memotivasi seorang pekerja untuk menggunakan goggles dan mengikuti prosedur yang aman dalam bekerja.

C. Permasalahan Penelitian dan Solusi Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data dari lapangan bahwa motivasi pekerja pada usaha pengelasan di Kelurahan Batua berdasarkan dari aspek pengawasan pimpinan jumlahnya menunjukkan sangat sedikit pekerja yang dapat termotivasi menggunakan Kacamata Las (Goggles) hanya sebesar 3 pekerja (7,3 %) yang dapat termotivasi menggunakan goggles karena pengawasan pimpinannya. Padahal menurut Siagian (1997) bahwa pimpinan dapat memberikan motivasi kerja (motivasi Ekstrinsik) kepada bawahan sedemikian rupa demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis, namun menurut Gempur Santoso (2004 : 28) alasan pekerja tidak mau menggunakan APD dapat bermacam – macam salah satunya karena tidak adanya sanksi dan atasan juga tidak menggunakan APD.

Berdasarkan hal tersebut pimpinan sebaiknya menerapkan sanksi apabila pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja seperti pemotongan

gaji, tidak adanya uang intensif produksi hingga berakhir pada pemutusan hubungan kerja, yang diterapkan untuk memotivasi pekerja menggunakan Kacamata Las, dengan adanya sanksi tersebut pekerja akan termotivasi menggunakan goggles karena adanya sanksi tersebut, namun untuk itu pemimpin usaha pengelasan harus juga memberikan contoh yang baik dengan menggunakan goggles sehingga para pekerjanya dapat mencontoh dari kedisiplinan pimpinannya tersebut dalam menggunakan kacamata Las (Gogel)



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi pekerja untuk menggunakan goggles karena rasa nyaman yang dirasakan saat menggunakan goggles dapat mendorong penggunaan goggles pada pekerja
2. Aspek keselamatan (mencegah cedera dan mengurangi dampak kecelakaan kerja) saat menggunakan goggles dapat memotivasi kuat pekerja untuk menggunakan goggles.
3. Dari seluruh pekerja yang merasa sehat (tidak ada keluhan, tidak iritasi dan nyeri) diantaranya termotivasi kuat untuk menggunakan goggles, hal ini menunjukkan bahwa dengan aspek kesehatan saat menggunakan goggles dapat memotivasi pekerja secara kuat untuk menggunakan goggles .
4. Pengawasan pimpinan pada usaha pengelasan di Kelurahan Batua masih sangat minim (jarang) sehingga pekerja yang termotivasi karena pemimpinannya ikut mengawasi saat menggunakan gogglespun masih sangat rendah.
5. Pada usaha pengelasan di Kelurahan Batua, Lingkungan sekerja sangat besar kemampuannya dalam memotivasi pekerja menggunakan goggles,

sebagian besar pekerja termotivasi kuat untuk menggunakan goggles karena rekan sekerjanya.

6. Dari seluruh pekerja di kelurahan Batua yang pernah mengalami cedera, sebagian besar termotivasi kuat untuk menggunakan goggles.

B. Saran

1. Seluruh usaha pengelasan sebaiknya menyediakan goggles yang bagi setiap pekerjanya agar tidak bergantian menggunakan goggles mengingat alasan kesehatan dan mengingat hampir semua dari pekerja pengelasan dapat bekerja di unit pengelasan tanpa spesialisasi khusus, namun tidak mengabaikan faktor kenyamanan dalam penggunaan seperti kesesuaian ukuran, dan tingkat kesilauan yang bisa diredam oleh kacamata las (goggles) tersebut.
2. Seluruh usaha pengelasan sebaiknya melakukan usaha pencegahan, salah satunya dengan peningkatan pengawasan pimpinan terhadap bawahan dan pemberian sanksi pada pekerja yang tidak menggunakan goggles.
3. Perlu dilaksanakannya pemeriksaan kesehatan oleh pemerintah dan dinas terkait secara berkala setiap 6 bulan sekali kepada pekerja usaha pengelasan pada khususnya dan seluruh pekerja informal pada umumnya mengingat sektor resiko kerja yang mereka hadapi dapat lebih berbahaya dan penyerapan tenaga kerja yang tidak sedikit diseluruh Indonesia.
4. Adanya penyuluhan secara langsung kepada pekerja informal ataupun melalui papan – papan pengumuman atau informasi tentang fungsi dan

manfaat goggles untuk mencegah penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja sehingga motivasi pekerja dapat ditingkatkan.

5. Pimpinan usaha pengelasan di Kelurahan Batua Makassar sebaiknya meningkatkan pengawasannya terhadap pekerjaannya dalam hal menggunakan alat pelindung diri seperti goggles, sarung tangan dan lain – lain, mengingat pimpinan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pekerjaannya untuk menimbulkan atau meningkatkan motivasi pekerja untuk menggunakan alat pelindung diri dan menjalankan prosedur yang aman dalam bekerja
6. Diadakannya pelatihan prosedur kerja yang aman saat mengelas dan penggunaan alat pelindung diri yang benar mengingat pelatihan yang diadakan masih sangat jarang bagi pekerja sector formal dengan hal tersebut diharapkan pekerja mengetahui serta timbul kesadaran dan motivasinya untuk menggunakan goggles.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurdin. *Peralatan Las Busur Manual*. Bandung : Angkasa. 1999
- Al-Jazairi, Abu bakr Jabir. *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta : PT Darul Falah. 2007.
- Alqur'an in word dalam sebuah layanan computer
- A.M Sugeng Budiono. *Bunga Rampai Hyperkes dan KK*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2003.
- Azhar. Ibadah-ibadah yang mudah. 2008. [http:// feeds. Feedburner. Com/ ~r/naba/ ~6/1](http://feeds.feedburner.com/~r/naba/~6/1). diakses juni 2010.
- Badan Pusat statistik. *Pekerja Indonesia Berdasarkan Jenis Lapangan Pekerjaanna* . 2003. [http://Badan Pusat Statistik.Com/](http://BadanPusatStatistik.Com/). diakses juni 2010
- Department of University Safety & Assurances. *Personal protective equipment*. [http :// www. Safety. Uwm. edu/](http://www.Safety.Uwm.edu/) akses juni 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka. 1995
- Depkes. Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 tahun 2009.
- Depnakertrans RI. *Kecelakaan Kerja Di Indonesia*. <http://Depnakertrans>. diakses mei 2010
- Fattah. *Landasan Manajemen pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2000.
- Gempur Santoso. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : Prestasi Pustaka. 2004.
- Gellerman, Saul W. *Motivasi dan Produktivitas*. Jakarta : PT Pustaka Biraman Pressindo. 1984.
- Hasibuan. *Organisasi dan Motivasi (Dasar Peningkatan Produktivitas)*. Jakarta : Bumi Aksara. 1999.

- Harsono, Wiryosumoto. *Teknologi Pengelasan Logam*. Jakarta : Pradya Paramitha. 2000.
- Holder, Peden. *Welding Handbook*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia. 1990
- ILO. *Pedoman Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta : PT. Pustaka Benaman Pressindo. 1999
- Mangkunegara, P.A. *manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Remaja Rosadakarya. 2000.
- Nawawi. *Manajer Sumber Daya Manusia untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta : Gajahmada University. 2000
- Niken. D.A. *Penggunaan Alat Pelindung diri Bagi Tenaga Kerja*. Jakarta : Badan Penerbit UNDIP. 2003
- Siagian, S.P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Rineka Cipta. 1997
- Sedarmayanti. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung : Mandar Maju. 2001.
- Siswanto, Sastrohadiwiryo. *Manajemen Personalia*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 2003
- Soekidjo, Notoatmodjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2002.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 1998.

KUESIONER PENELITIAN
GAMBARAN MOTIVASI PENGGUNAAN KACAMATA LAS (GOGEL)
PADA PEKERJA USAHA PENGELASAN DI KELURAHAN BATUA

Tanggal :

Nama responden :

Karakteristik Responden

Umur :

Masa kerja :

Pendidikan terakhir :

A. Kenyamanan

1. apakah kacamata las anda pas atau cocok untuk anda kenakan (ukurannya cocok) ?
a. ya b. tidak
2. Apakah kacamata las yang anda pakai, tidak membatasi jarak pandang anda saat bekerja?
a. Ya b. tidak
3. Apakah kacamata Las yang anda pakai, tidak mengganggu luas pandang anda ?
a. Ya b. tidak
4. Apakah pandangan mata anda tidak kabur saat menggunakan kacamata las?
a. Ya b. tidak
5. Apakah anda tidak merasakan silau saat menggunakan kacamata las dalam bekerja?
a. Ya b. tidak
6. Apakah kacamata las yang anda pakai, meringankan beban pekerjaan saat melakukan pengelasan ?
a. Ya b. tidak

7. Apakah kenyamanan saat menggunakan kacamata las tersebut memotivasi atau mendorong anda menggunakan kacamata Las?
- a. Ya b.tidak

B. Keselamatan

1. Apakah selama menggunakan kacamata las mata anda terlindungi dari kemasukan benda asing (seperti serbuk besi) ?
- a. Ya b. tidak
2. Apakah selama menggunakan kacamata las anda terlindungi dari luka gores?
- a. Ya b.tidak
3. Apakah selama menggunakan kacamata las mata anda terlindungi tidak mengalami cedera seperti teriris?
- a. Ya b.tidak
4. Apakah pada saat menggunakan kacamata las mata anda terlindungi dari percikan bunga api?
- a. Ya b.tidak
5. Apakah pada saat anda menggunakan kacamata las, anda merasa aman dari cedera?
- a. Ya b.tidak
6. Apakah anda merasa jika tidak menggunakan kacamata las, anda akan mengalami cedera?
- a. Ya b.tidak
7. Apakah kegunaan kacamata las dari aspek keselamatannya dapat memotivasi anda menggunakan kacamata las tersebut ?
- a. Ya b.tidak

C. Kesehatan

1. Apakah selama ini saat menggunakan kacamata las anda tidak merasakan nyeri?
- a. ya b. tidak

2. apakah ketika menggunakan kacamata las anda tidak merasa gatal – gatal (iritasi) ?
 - a. ya
 - b. tidak
3. Apakah anda kacamata las anda dapat mengurangi sinar tampak (ditandai dengan tidak silau saat menggunakan) yang dihasilkan saat proses pengelasan berlangsung dibandingkan saat tidak menggunakan kacamata las?
 - a. Ya
 - b.tidak
4. Apakah dengan menggunakan kacamata las mata anda tidak cepat lelah?
 - a. Ya
 - b. tidak
5. Apakah dengan menggunakan kacamata las anda mata anda tidak terasa perih saat mengelas?
 - a. Ya
 - b. tidak
6. Apakah dengan menggunakan kacamata las, anda akan dapat mencegah penyakit yang dapat timbul saat melakukan proses pengelasan ?
 - a. Ya
 - b.tidak
7. Apakah kegunaan kacamata las dari aspek kesehatannya dapat memotivasi anda menggunakan kacamata las tersebut?
 - a. ya
 - b. tidak

D. Pengawasan Pimpinan

1. Apakah pimpinan anda memonitoring (mengawasi/memantau) ketika anda melakukan pengelasan?
 - a. Ya
 - b.tidak
2. Apakah pimpinan memberi teguran atau menjatuhkan sangsi jika tidak menggunakan kacamata las?
 - a. Ya
 - b. tidak
3. Apakah pimpinan anda memberikan hadiah jika menggunakan kacamata las?
 - a. ya
 - b. tidak

4. apakah pimpinan anda memberikan intensif produksi jika anda menggunakan kacamata las?
a. Ya b.tidak
5. Apakah pimpinan anda memberikan pujian ketika anda menggunakan kacamata las?
a. Ya b.tidak
6. Apakah ada umpan balik jika anda menggunakan kacamata las dari pimpinan?
a. Ya b. tidak
7. Apakah pimpinan anda memotivasi anda menggunakan kacamata las saat melakukan pengelasan?
a. Ya b.tidak

E. Lingkungan Sekerja

1. apakah teman anda memotivasi anda menggunakan kacamata las?
a. Ya b.tidak
2. Apakah teman anda mendukung (tidak melarang) anda menggunakan kacamata las ?
a. Ya b.tidak
3. Apakah teman anda juga menggunakan kacamata las saat melakukan pengelasan?
a. Ya b.tidak
4. Apakah anda menggunakan kacamata las karena teman anda juga menggunakannya saat mengelas?
a. Ya b.tidak
5. Apakah anda mendapatkan penghargaan atau pujian dari teman ketika menggunakan kacmata las?
a. Ya b.tidak
6. Apakah anda membina hubungan baik dengan rekan sekerja anda ?
a. Ya b.tidak
7. Apakah teman anda pernah menegur anda saat tidak menggunakan kacamata las?

- a. Ya b.tidak.

F. Pengalaman Cedera

1. Apakah anda pernah mengalami cedera saat menggunakan tidak kacamata las ?

- a. Ya b.tidak

2. Apakah anda sering mengalami cedera saat tidak menggunakan kacamata las?

- a. Ya b. tidak

3. Apakah cedera yang anda alami saat tidak menggunakan kacamata las merugikan (dari segi materi) anda?

- a. Ya b.tidak

4. Apakah cedera yang anda alami, meningkatkan kewaspadaan anda terhadap bahaya saat melakukan pengelasan?

- a. Ya b.tidak

5. Apakah anda termotivasi menggunakan kacamata las karena pengalaman cedera yang anda alami sendiri ?

- a. Ya b.tidak

6. Apakah anda pernah melihat teman anda cedera saat tida menggunakan kacamata las ?

- a. Ya b.tidak

7. Apakah anda termotivasi menggunakan kacamata las karena pengalaman cedera yang teman anda alami?

- a. Ya b.tidak